BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi yang terkecil di Indonesia setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Dengan luas wilayah 3.185,80 kilometer persegi, provinsi ini terbagi ke dalam 4 kabupaten dan 1 kota, yakni Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Provinsi Yogyakarta mempunyai predikat sebagai Kota Pendidikan, Kota Pariwisata, Kota Budaya dan Kota Perjuangan yang mempunyai daya tarik tersendiri sehingga membuat masyarakat dari segala penjuru tanah air dan dunia datang ke Yogyakarta untuk menimba pengetahuan dan memperoleh kesan lebih mendalam lagi tentang keberadaan Yogyakarta. Dengan kedatangan masyarakat urban menjadikan Yogyakarta sebagai pusat aktivitas yang menyebarkan nilai-nilai budaya Jawa sekaligus pusat aktivitas yang menarik berbagai identitas lokal secara nasional ke dalam kebudayaan Jawa.

Sebagai kota pendidikan, Yogyakarta memiliki banyak institusi pendidikan formal, non formal maupun informal. Pada tahun 2004, menurut data Dinas Pendidikan Provinsi DIY, Provinsi DIY memiliki: (i) 2.063 SD; (ii) 417 SMP; (iii) 352 SMA; (iv) 115 perguruan tinggi negeri dan swasta; (v) 111 LPK. Sebagai daerah tujuan wisata, Yogyakarta adalah kota yang penuh dengan peninggalan kebudayaan Jawa. Akan tetapi, pada saat yang sama, Yogyakarta adalah kota multikultural yang merupakan miniatur Indonesia. Kedua hal tersebut merupakan keunggulan komparatif dan kompetitif. Di samping itu, kondisi kehidupan di Yogyakarta sangat kondusif bagi kegiatan belajar para mahasiswa maupun kegiatan wisata bagi para pelancong.

Di bawah ini terdapat tabel data yang memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk berusia belajar tinggal di Yogyakarta.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk berdasarkan Hasil Susenas
menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin d Propinsi D.I.Yogyakarta
2003 – 2004

Kelompok Umur Age Group (1)	2003			2004		
	Laki-Laki male (2)	Perempuan Female (3)	Jumlah Total (4)	Laki_laki Male (5)	Perempuan Female (6)	Jumlah Total (7)
0 - 4	116,851	96,438	213,289	112,341	112,302	224,643
5 -9	116,158	114,786	230,944	119,018	111,672	230,690
10 - 14	129,025	120,586	249,611	117,671	123,988	241,659
15 - 19	151,788	142,095	293,883	139,628	129,641	269,269
20 - 24	164,913	172,929	337,842	183,106	165,656	348,762
25 - 29	126,923	120,951	247,874	116,681	122,187	238,868
30 - 34	123,937	125,998	249,935	115,858	126,091	241,949
35 - 39	121,046	129,945	250,991	118,260	134,483	252,743
40 - 44	108,534	116,142	224,676	120,342	113,770	234,112
45 - 49	98,240	96,048	194,288	100,242	98,213	198,455
50 - 54	78,957	36,499	165,456	79,436	88,177	167,613
55 - 59	57,692	57,094	114,786	56,387	63,504	119,891
60 - 64	59,826	70,509	130,335	64,070	81,396	145,466
65 - 69	49,353	56,377	105,730	47,915	55,635	103,550
70 - 74	44,494	52,379	96,873	45,418	53,680	99,098
75 - 79	27,028	22,780	49,808	24,850	26,645	51,495
80 - 84	12,411	18,933	31,344	15,951	16,008	31,959
85 - 89	4,869	5,112	9,981	4,090	4,970	9,060
90 - 94	1,741	3,310	5,051	2,019	5,843	7,862
95+	13,797	3,291	4,688	1,138	2,526	3,664
Jumlah/Total	1,607,583	1,562,202	3,207,385	1,584,421	1,636,387	3,220,808

Sumber : Susenas, BPS Propinsi D.I.Yogyakarta

Kondisi sosial ekonomi DIY sangat jelas tidak bisa dilepaskan dari posisinya sebagai kota tujuan pendidikan dan tujuan pariwisata. Dengan predikatnya sebagai Kota Pendidikan, maka di kota Yogyakarta terdapat berbagai jenis usaha serta fasilitas pendukung yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya di bidang pendidikan yang amat menyolok adalah pada usaha jasa pendidikan itu sendiri. Berbagai Kejuruan, les privat, dan lembaga pendidikan memperkukuh basis pendidikan kota ini. Hal menarik dari pertumbuhan lembaga pendidikan ini adalah semakin banyaknya jenis jasa pendidikan yang ditawarkan. Keberlimpahan ini semestinya menjadi faktor pendukung tersendiri dalam upaya meningkatkan ketrampilan siswa didik. Sebab pendidikan formal, bagaimanapun, tidak akan sepenuhnya mampu memikul fungsi-fungsi utama pendidikan nasional[1].

1.1.1.1 Kebutuhan Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Kejuruan (LPK)

Salah satu tolok ukur keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan, diukur dari tingkat penerapan lulusan didunia kerja yang relevan (baik dalam arti mandiri atau bekerja pada orang lain) serta kemampuan dalam menghasilkan tenaga pembangunan yang terampil dalam jumlah yang memadai sesuai dengan tuntutan dunia kerja dalam berbagai sektor pembangunan[2].

UUD 1945 Pasal 28B ayat (1) mengamanatkan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia” dan pasal 31 ayat 1 mengamanatkan bahwa ”setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

---

[1] *Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan*, http://www.plasa-diy.net/web- , 10/02/09

[2] Drs.Sudjadi Apt. MM, (artikel) *Belajar Tuntas dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*, Harian Kedaulatan Rakyat, Jumat 8 September 2000, PT. Kedaulatan Rakyat, Hal.6

Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur. Jalur pendidikan sekolah (formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (non formal). Jalur pendidikan luar sekolah (non formal) merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang dapat dilaksanakan secara terstrukur ,berjenjang dan bersinambungan. Satuan pendidikan luar sekolah (non formal) meliputi lembaga Kejuruan/lembaga pendidikan ketrampilan, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar Nasional Pendidikan.

Di tengah krisis ekonomi seperti sekarang, Kejuruan/lembaga pendidikan ketrampilan ini barangkali harus lebih dikedepankan. Kegiatan Kejuruan bukan hanya memberi harapan pada anak putus sekolah yang sulit mencari kerja tetapi juga memberikan jalan bagi banyaknya jumlah lulusan SLTA yang tak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga lembaga Kejuruan selalu mendapat tempat. Di tangan para pengelolanya, lembaga pendidikan ini bisa bergerak cepat mengikuti irama perkembangan dan tuntutan yang terjadi di masyarakat[3].

Oleh sebab itu, perlu menjadi perhatian pemerintah melalui semangat otonomi daerah adalah menggerakkan program pendidikan non formal tersebut, karena UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara lugas dan tegas menyebutkan bahwa pendidikan non formal akan terus ditumbuhkembangkan dalam kerangka

[3] *KURSUS: Pendidikan Luar Sekolah*, http://www.pts.co.id/kursus.asp , 10/02/09

mewujudkan pendidikan berbasis masyarakat, dan pemerintah ikut bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan non formal sebagai upaya untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun[4].

Tabel 1.2
JUMLAH LULUSAN MENURUT LEMBAGA PROVINSI DI YOGYAKARTA
NUMBER OF GRADUATES BY GENERAL AND VOCATIONAL PROGRAMS
STATUS SEKOLAH / *STATUS OF SCHOOL* **: NEGERI+SWASTA** / *PUBLIC+PRIVATE*
SMA / SMK *GENERAL AND VOCATIONAL SENIOR SECONDARY SCHOOL (GVSS / VSSS)*
TAHUN / *YEAR* **:2004/2005,2005/2006, 2006/2007**

No.	Nama Lembaga	Jumlah Lembaga	2004/2005	2005/2006	2006/2007
1	SMA	191	21,622	21,634	21,179
2	SMK	161	19,135	17,505	16,835
	DI Yogyakarta	352	40,757	39,139	38,014

Sumber: DepDikNas

Tabel 1.3
JUMLAH MAHASISWA BARU TINGKAT I MENURUT LEMBAGA TIAP PROVINSI
STATUS: NEGERI+SWASTA
PERGURUAN TINGGI (PT)
TAHUN: 2005/2006

No.	Provinsi	Universitas	Institut	Sekolah Tinggi	Akademi	Politeknik	Jumlah
1	DKI Jakarta	61.678	1.621	21.961	14.451	1.600	101.310
2	Jawa Barat	46.176	8.224	19.390	4.626	6.436	84.852
3	Banten	4.190	384	4.160	1.366	174	10275
4	Jawa Tengah	44.338	1.806	7.958	5.057	2.226	61.384
5	**DI Yogyakarta**	**30.189**	**1.919**	**8.442**	**4.240**	**852**	**45.642**
6	Jawa Timur	64.348	10.343	11.013	1.924	3.188	90.816
	Jawa	250.919	24.297	72.924	31.664	14.476	394.279

Sumber: DepDikNas

Tabel 1.4
Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas
Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkannya Dan Jenis Kelamin Di Propinsi DIY
2004

	Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Jenis Kelamin / Sex: Laki-laki	Perempuan	JumlahTotal	%
	1	2	3	4	5
1	Tidak/Belum Sekolah	93.165	244.302	337.467	13,37
2	Tidak Tamat SD	129.645	134.893	264.538	10,48
3	SD	248.552	260.409	508.961	20,17
4	SLTP Umum	249.299	223.711	473.01	18,74
5	SLTA Umum	274.066	234.290	508.356	20,14
6	SLTA Kejuruan	126.316	86.64	212.956	8,44
7	DI-DII	12.504	20.336	32.87	1,30
8	Akademi/DIII/Bechelor	28.339	26.080	54.419	2,16
9	DIV/S1/Diploma IV/Degree	66.816	56.011	122.827	4,87
10	S2/S3/Master/Doctoral	6.689	1.723	8.412	0,33
	Jumlah/Total	1.235.391	1.288.425	2.523.816	100,00

Sumber : Susenas, BPS Propinsi DIY.
D.I. Yogyakarta Dalam Angka 2004

[4] Isdjoni, Dekan di FKIP Universitas Riau (artikel), *Pendidikan Luar Sekolah,* 8 Pebruari 2004, http://re-searchengines.com/isjoni13.html , 10/02/09

Dari tabel di atas dapat diketahui perbandingan jumlah lulusan SMA/SMK dengan jumlah mahasiswa baru yang diterima Perguruan Tinggi serta jumlah pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh masyarakat Yogyakarta. Dari sinilah bisa diambil kesimpulan bahwa Lembaga Pendidikan Kejuruan sangat dibutuhkan karena dapat menampung dan memberikan *skill* kepada masyarakat yang belum menamatkan pendidikan formalnya di tingkat SMP,SMA/SMK,maupun Perguruan Tinggi.

Saat ini kebutuhan pasar kerja terhadap lulusan LPK (tenaga terampil) cukup tinggi dan sering dilontarkan dalam masyarakat, salah satunya dari golongan akademisi yaitu DR. Ir. Satryo S. Brodjonegoro[5],disebutkan secara umum Indonesia saat ini masih kekurangan tenaga profesional dan terampil guna memenuhi kebutuhan industri. Hasil survey yang dilakukan oleh Depnaker dengan JICA Jepang untuk sector industri sampai 2005 sedikitnya dibutuhkan 1,8 juta tenaga professional dan terampil.

1.1.1.2 Potensi LPK kecantikan di Yogyakarta

Ada beberapa alasan yang dapat dipakai untuk melihat potensi pengadaan dan pengembangan LPK Kecantikan di Yogyakarta, yaitu:

1. Dalam pola dasar pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jelas dicantumkan sebagai salah satu pusat pengembangan ilmu dan teknologi di Indonesia. Turunan dari peranan tersebut adalah sebagai penyedia tenaga kerja terdidik dan terlatih di Indonesia[6]. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya fasilitas sekolah atau institusi pendidikan menurut data Dinas Pendidikan Provinsi DIY tahun 2004 yang telah sebutkan diawal bab.
2. Untuk mengatisipasi jangan sampai ada angkatan kerja yang ingin bekerja tanpa bermodalkan skill, khususnya untuk angkatan kerja yang belum

[5] (artikel), *Indonesia Membutuhkan 1,8 Juta Lulusan D3*, Harian Kedaulatan Rakyat, Sabtu 29 Juli 2000, Pt Kedaulatan Rakyat, hal.7

[6] Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi DIY 2006, Bab III

mempunyai bekal pendidikan formal sampai perguruan tinggi. Berikut data BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (lihat Tabel 1.1)

Tabel 1.5
Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan
Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Provinsi DIY

Tahun	2004	
Angkatan Kerja - Pendidikan SMP		
Jumlah Pria	205,236	Jiwa
Jumlah Wanita	152,770	Jiwa
Total	358,006	Jiwa
Angkatan Kerja - Pendidikan SMU		
Jumlah Pria	168,171	Jiwa
Jumlah Wanita	87,547	Jiwa
Total	255,718	Jiwa
Angkatan Kerja - Pendidikan Kejuruan		
Jumlah Pria	147,857	Jiwa
Jumlah Wanita	80,721	Jiwa
Total	228,578	Jiwa
Angkatan Kerja - Pendidikan Akademi		
Jumlah Pria	27,112	Jiwa
Jumlah Wanita	26,213	Jiwa
Total	53,325	Jiwa
Angkatan Kerja - Pendidikan PT		
Jumlah Pria	81,619	Jiwa
Jumlah Wanita	58,293	Jiwa
Total	139,912	Jiwa
Grand Total		
Jumlah Pria	629,995	Jiwa
Jumlah Wanita	405,544	Jiwa
Total	1,035,539	Jiwa

Sumber Data: Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2006/2007 (24-9-2007)
BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

3. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki organisasi induk kegiatan Mode dan Kecantikan, hal ini cukup mempertegas keberadaan Yogyakarta sebagai kota yang sangat potensial bagi perkembangan Mode dan Kecantikan.[7]

[7] Wawancara dengan ketua PAPMI Yogyakarta, Bapak Winarno,2001, TA/Arsitektur/UII

1.1.1.3 Pentingnya LPK Kecantikan

- **Minat Masyarakat**

Keberadaan sektor pendidikan saling terkait dengan sektor ketenagakerjaan dan sektor industri, sebab sektor pendidikan bertujuan mencetak dan menyediakan sumber daya manusia. Dengan tersedianya sumber manusia yang berkualitas maka dapat menunjang keberadaan dan perkembangan sektor industri[8].

Tabel 1.6

Jenis Kursus Terbanyak dan Terpopuler

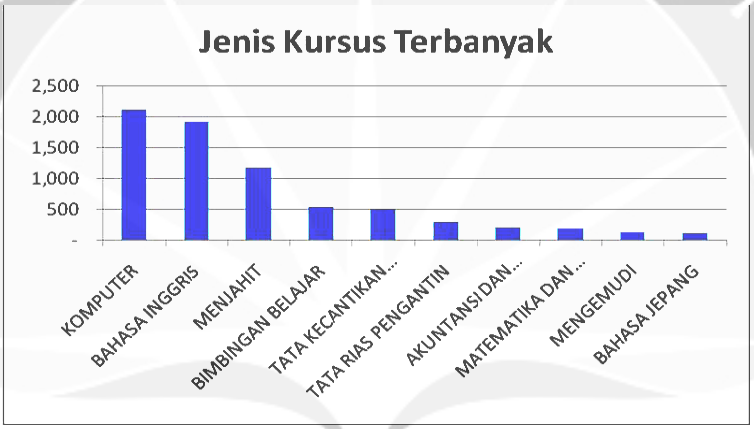

Tabel 1.7
Jumlah Kursus di Pulau Jawa
Sumber: Ditjen PNFI, Mei 2007

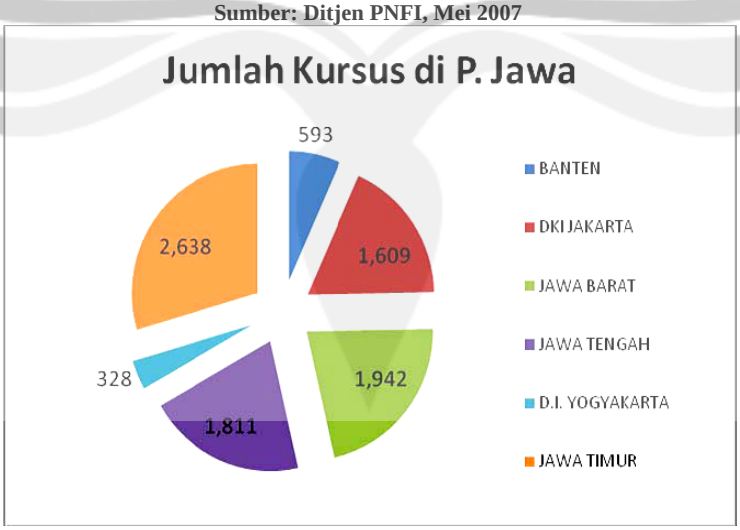

[8] TA/Arsitektur/UII

Sejalan dengan waktu minat masyarakat terhadap dunia kecantikan semakin tinggi. Setiap orang sangat peduli dengan penampilan mereka dan hal tersebut hanya bisa mereka dapatkan di salon yang menyediakan berbagai jasa perawatan tubuh yang bisa mengubah penampilan mereka agar lebih menarik[9]. Oleh sebab itu dapat dilihat dari tabel 1.2 bahwa minat masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kecantikan cukup tinggi, dan mendapat peringkat ke-5 nasional sejajar dengan LPK Bimbingan Belajar sebagai Jenis Kejuruan Terbanyak dan Terpopuler.

Tabel 1.3 menunjukkan jumlah keseluruhan Lembaga Pendidikan Kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai kota Pendidikan jelas perbandingan jumlah LPK di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan provinsi lain di pulau Jawa tidak sebanding atau terlalu sedikit.

Data di atas dapat dijadikan acuan bahwa minat masyarakat terhadap program pendidikan kecantikan cukup besar dan Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan masih perlu diadakan serta dikembangkan lagi.

♥ **Kebutuhan Tenaga Kerja Terampil dalam Industri Kecantikan dan Salon**

Kebutuhan tenaga kerja terampil saat ini sangat dibutuhkan, mengingat mode kecantikan sangat cepat berkembang. Banyak salon-salon kecantikan dalam negeri maupun luar negeri mulai mencari pekerja yang memang sudah kompeten dibidangnya.

Hal ini memang wajar mengingat adanya BAN_PNF yang mulai meningkatkan kualitas pendidikan Non Formal di Indonesia. Bahkan PNF

[9] Rudy Hadisuwarno, *Ramai-Ramai Membuka Salon Kecantikan*, 15 Februari 2008 - 18:32 wib, http://www.okezone.com

sudah memiliki kualifikasi sampai tingkat internasional di bidang kecantikan dan kosmetika (**standar SIDESCO)** atau program dan/atau satuan Komputer[10].

Permintaan akan tenaga Indonesia yang memiliki skills, bukan hanya dari negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam maupun Filipina, tapi juga China dan negara-negara Arab. Oleh sebab itu Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tergerak untuk turut memberikan bobot kompetensi TKI. Salah satu program untuk membekali para TKI tersebut dengan mengeluarkan program KPP (Kejuruan Para Profesi). Program KPP menggunakan pendekatan berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Tujuannya agar para peserta didik memili ki Kejuruan, keahlian, dan kemahiran sebagai bekal memasuki lapangan kerja di dunia usaha dan industri (DU/DI) ataupun usaha mandiri. KPP diprioritaskan untuk mengembangkan tenaga terampil dan mahir, belum pada penyiapan tenaga ahli. KPP diselenggarakan untuk menyiapkan tenaga semi profesional maupun tenaga pembantu profesi. KPP dibagi menjadi tiga, yang menitikberatkan pada sektor jasa seperti otomotif, komputer, kecantikan, menjahit, tata rias pengantin, akupuntur, security, spa, elektronik, perhotelan, dan tata boga disebut Kejuruan Wirausaha Kota (KWK)[11].

Melihat fakta demikian, maka pengadaan LPK Kecantikan cukup berarti penting untuk memenuhi serta menyediakan kebutuhan tenaga kerja terampil, kompeten untuk industri kecantikan dan salon, selain dari Dinas Pendidikan Non Formal dan LPK Kecantikan yang sudah ada di Yogyakarta saat ini.

[10] RENSTRA_BAN_PNF 2007-2011

[11] (Artikel) *Mau Cepat Kerja Di Luar Negeri, Ikuti Program Kursus Para Profesi!*, PNFI Departemen Pendidikan Nasional 15/01/2008 - 13:36:36

1.1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap individu karena dengan adanya pendidikan maka setiap individu mendapat bekal yang bermanfaat untuk masuk dunia kerja. Kelangsungan hidup setiap individu sangat dipengaruhi tingkat pendidikannya, hal ini saling terkait dengan tingkat perekonomian. Seiring dengan berjalan waktu, kebutuhan hidup masyarakat semakin meningkat sehingga membutuhkan suatu sarana atau wadah yang mampu mencetak individu berkualitas, profesional dan kompeten agar dapat bersaing dalam dunia kerja. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat diwujudkan dalam Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan.

Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan bekal pengetahuan dan ketrampilan sehingga peserta didik dapat membuka lapangan usaha atau bekerja di bidang kecantikan. Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan merupakan lembaga pendidikan yang idealnya dapat mencerminkan suasana akrab, nyaman,tenang, teratur tertib,terencana dan terkoordinasi. Serangkaian suasana tersebut minimal harus terungkap dalam tatanan lingkungan fisiknya Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan fasilitas fisik yang akomodatif sesuai dengan kurikulum yang telah terprogram. Sedangkan salon merupakan industri jasa kecantikan yang idealnya dapat mencerminkan suasana tenang, nyaman, dan menyenangkan. Oleh karena itu bangunan Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan harus selaras dengan karakter penghuni, kegiatan yang diwadahi, kondisi iklim, sosial budaya, dan lingkungan sekitar.

Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan merupakan lembaga pendidikan dalam bidang tata rambut dan kecantikan dengan konsep "*a state of the art training*"

yang mengikuti perkembangan mode dan tekhnologi mutakhir. Guna mendapatkan suatu identitas pada bangunan yang sesuai dengan jiwa "*art*" maka desain bangunan diharapkan mempunyai fasad mencerminkan perkembangan mode serta tekhnologi kecantikan yang dinamis, menarik, komunikatif.

Untuk mencapai tujuan diatas, maka perancangan akan ditekankan pada aspek:

- ♥ Desain tata ruang yang tepat baik dalam maupun luar, benar-benar sesuai dengan fungsi, karakter dan kebutuhan.
- ♥ Pengolahan bentuk massa, fasad bangunan dan landscape agar mampu memberikan suatu tampilan seni yang mutakhir.
- ♥ Pendekatan pertama akan dilakukan dengan penataan yang memunculkan sebuah karakter tersendiri secara garis besar, pengelompokan ruang didasarkan pada:
  - Ω Intensitas ramai-tenangnya suatu area.
  - Ω Peletakan ruang tepat dengan fungsi
- ♥ Pendekatan kedua adalah menganalisa bentuk-bentuk bangunan di lingkungan sekitar serta menganalisa bentuk-bentuk bangunan LPK Kecantikan yang sudah ada, bahan bangunan yang dipakai agar dapat menunjang tampilan bangunan, struktur bangunan menyangkut persoalan teknik dan estetika, dan vegetasi di lokasi setempat.

Hasil analisis kemudian ditransformasikan menjadi bangunan dengan dijiwai oleh gaya *modern*. Karena gaya *modern* adalah gaya yang *simpl*e, bersih, fungsional, *stylish, trendy, up-to-date* yang berkaitan dengan gaya hidup modern yang sedang berkembang pesat. Gaya hidup modern ditopang oleh kemajuan teknologi, dimana banyak hal yang sebelumnya tidak bisa dibuat dan didapatkan menjadi tersedia bagi

banyak orang[12]. Pemilihan ini didasarkan pada karakter bangunan yang dinamis dengan tampilan seni mutakhir.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimanakah wujud rancangan bangunan Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan yang memenuhi tuntutan kebutuhan akan kegiatan pendidikan, pelatihan dan pemasaran hasil produksi dengan mengekspresikan penampilan bangunan modern yang berkarakter dinamis dan aktraktif .

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan bangunan Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan yang memenuhi tuntutan kebutuhan akan kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pemasaran hasil produksi dengan mengekspresikan penampilan bangunan modern yang berkarakter dinamis dan aktraktif .

1.3.2 Sasaran

Sasaran dalam menyelesaikan masalah yang dikemukakan ditekankan pada:

- ♥ Aspek kajian untuk menentukan lokasi dan site Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan yang dapat menampung kegiatan pendidikan, promosi dan pemasaran hasil produksi yang sesuai dengan konteks kota Yogyakarta.
- ♥ Aspek kajian ruang yang meliputi : Jenis ruang, besaran ruang, pelaku dan kegiatan, perlengkapan ruang, kaitan antara kegiatan yang ada, dan organisasi ruang.

[12] www.astudio.id.or.id , 6/03/2009

- ♥ Aspek kajian Desain Penampilan Bangunan Modern yang dapat mencerminkan karakter dinamis dan aktraktif yang mendukung kegiatan pendidikan, promosi dan pemasaran hasil produksi.

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1 Materi Pembahasan

Pembahasan akan dibatasi pada pemecahan masalah dengan lingkup disiplin ilmu arsitektur, khususnya pada penataan ruang dalam dan luar bangunan serta penampilan bangunan LPK Kecantikan di Yogyakarta bernuansa arsitektur modern yang berkarakter dinamis dan aktraktif.

1.4.2 Pendekatan Studi

Untuk pendekatan studi dipakai pendekatan berdasarkan data-data literatur tentang **LPK Kecantikan dan Salon Kecantikan** sebagai pusat pendidikan kecantikan, kecantikan serta literatur tentang Arsitektur Modern pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan

1.5. METODE STUDI

Metode studi yang akan digunakan dalam perencanaan Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan sesuai dengan sasaran yang menjadi pegangan dalam mencapai tujuan. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Pencarian data :
    - Pengamatan atau studi banding terhadap bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan. Hal-hal yang diamati terfokus pada: **kecantikan,aktivitas/kegiatan para pelaku, sistem per ruangan.**

- Mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan penekanan permasalahan.

2. Tahap Analisa :

   Mengkaji data-data dari hasil pengamatan dan literatur-literatur, sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan yakni terfokus pada ekspresi fasade bangunan dalam bentuk arsitektur modern yang berakrater dinamis dan aktraktif.

3. Penyusunan Konsep :

   Penyusunan konsep perencanaan dan perancangan dilakukan melalui pendekatan-pendekatan yang berupa gagasan atau ide-ide bentuk dari sebuah desain bangunan Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan pola pikir perancangan.

BAB2 : TINJAUAN UMUM TENTANG LEMBAGA PENDIDIKAN KEJURUAN KECANTIKAN

Berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan lembaga pendidikan kejuruan seperti pengertian, peran, fungsi, kegiatan dan komponen khususnya di dalam Lembaga Pendidikan Kejuruan Kecantikan serta studi preseden. Kemudian pembahasan tentang salon kecantikan (pengertian dan fungsi), bangunan dan komponen salon kecantikan, serta klasifikasi bangunan.

BAB 3 : TINJAUAN KHUSUS LPK KECANTIKAN DI YOGYAKARTA

Berisi tentang LPK Kecantikan di Yogyakarta, tuntutan desain, kriteria-kriteria pemilihan tapak dan menentukan tapak.

BAB 4 : ARSITEKTUR MODERN

Berisi tentang arsitektur modern beserta penerapannya pada bangunan pendidikan khususnya LPK Kecantikan.

BAB 5 : ANALISA PERENCANAAN dan PERANCANGAN LPK KECANTIKAN di YOGYAKARTA

Berisi tentang analisa sistem kegiatan, analisa peruangan, analisa tapak, analisa tata masa, analisa penampilan bangunan, analisa utilitas dan struktur.

BAB 6 : KONSEP DASAR PERENCANAAN dan PERANCANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN KEJURUAN KECANTIKAN di YOGYAKARTA

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan yang meliputi konsep tata masa, fasade bangunan, lansekap, utilitas dan struktur pada LPK Kecantikan.